

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini, banyak terjadi perubahan-perubahan esensial yang jauh berbeda dengan kehidupan abad sebelumnya. Yang paling dirasakan adalah semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi. Globalisasi adalah suatu sistem yang mendunia yang menyebabkan saling ketergantungan. Hal ini membawa perubahan signifikan dalam peradaban manusia di berbagai aspek, seperti pendidikan, agama, ekonomi, iptek, sosial dan budaya. Tidak dapat disangkal bahwa berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi berperan penting terhadap penyelesaian berbagai permasalahan di era globalisasi saat ini (Listari, 2021).

Salah satu dampak positif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah efektivitas ruang dan waktu yang dapat meningkatkan produktivitas manusia dalam berbagai bidang. Wujud nyata industrialisasi semakin maju dan berkembang. Namun, dibalik dampak positif tersebut tentunya juga terdapat dampak negatif. Tidak semua orang siap atau mampu menerima perubahan yang dibawa oleh kemajuan ini, sehingga terjadilah *cultural shock* dan *cultural lag*. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang seharusnya dipergunakan dengan baik justru dimanfaatkan sebaliknya, akibatnya terjadilah kemerosotan moral dan etika pada sikap serta perilaku (dekadensi moral) pada masyarakat, terutama para pelajar. Padahal, moralitas adalah standar baik atau buruknya

individu yang ditentukan oleh nilai-nilai sosial budaya, karena individu adalah anggota masyarakat (Listari, 2021).

Masyarakat berharap para pelajar berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, seperti berakhlak mulia, suka menolong, sopan, santun, peka terhadap permasalahan sosial, dan lain sebagainya. Kenyataannya saat ini banyak pelajar yang terbawa dampak negatif dari luar yang bertentangan dengan norma dan budaya lokal akibat pengaruh dari teknologi yang semakin canggih. Justru sikap individualis dan anti sosial lebih menonjol bagi para pelajar. Mendengar perbuatan-perbuatan para pelajar yang melanggar hukum pun sudah tak asing lagi ditelinga masyarakat, seperti tawuran, *freesex*, pencurian, narkoba, pengonsumsi minuman keras dan berbagai perilaku yang menunjukkan kemerosotan moral yang dialami pelajar lainnya. Fenomena tersebut menjadi bukti bahwa dibalik kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terdapat konsekuensi nyata akan terciptanya dekadensi moral (Listari, 2021). Melihat fenomena tersebut, Indonesia dituntut untuk mampu menyesuaikan diri. Cara yang paling ampuh dan mendasar untuk melakukan perubahan menjadi lebih baik adalah melalui pendidikan.

Tujuan pendidikan secara umum adalah mewujudkan manusia menjadi warga negara yang baik. Oleh karena itu, peserta didik diajarkan segala sesuatu mengenai kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional menurut Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 adalah:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Tujuan pendidikan nasional tersebut selaras dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu menciptakan pribadi yang senantiasa bertakwa kepada Allah SWT sehingga tercapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Apabila membicarakan mengenai tujuan, tentu tak dapat terlepas dari pandangan filsafat segi aksiologis. Aksiologis merupakan studi filosofis mengenai hakikat-hakikat nilai. Menurut sudut pandang aksiologi, permasalahan utama ilmu pengetahuan adalah mengenai nilai atau karakter. Akan tetapi, realitanya idealisme yang berkaitan dengan kausalitas antara tujuan pendidikan dengan karakter individu masih memiliki gap yang bertentangan. Upaya pembentukan karakter sampai saat ini belum dilaksanakan secara optimal (Zainiyati et al., 2020).

Krisis pendidikan di manapun sebanding dengan intensitas krisis moral yang menimpa masyarakat, karena dasar tujuan pendidikan itu sendiri adalah adanya faktor kecerdasan yang berpadu dengan pembentukan karakter. Karakteristik budaya, bahasa, dan agama mengalami pergeseran dan perubahan nilai yang disebabkan oleh kekuatan baru yang berhasil

mempengaruhi itu semua. Pada saat ini, kecepatan laju ilmu pengetahuan dan teknologi modern berhasil mempengaruhi manusia sehingga masyarakat terjebak dalam krisis itu (Zainiyati et al., 2020).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Nadiem Makarim baru-baru ini mengagungkan konsep “Merdeka Belajar” sebagai reformasi pendidikan nasional. Pada konsep ini, peserta didik diposisikan sebagai subjek merdeka dan pendidik harus mampu memfasilitasi proses belajar yang humanis. Namun realitanya, pada pembelajaran formal peserta didik dipandang sebagai suatu objek yang disiapkan demi kepentingan pasar. Dampak orientasi pasar itu dapat melahirkan sistem pendidikan yang materialistik dan sekuler yang mengakibatkan peserta didik mengalami dehumanisasi. (Rahmat Hidayat, 2021).

Sampai saat ini, kegiatan pembelajaran di kelas selalu menekankan pada aspek kognitif yang menjadikan angka sebagai dasar utama untuk menilai kemampuan peserta didik. Padahal angka tidak dapat dijadikan tolak ukur tingkat kesiapan peserta didik untuk terjun didunia luar dan tidak pula dapat dijadikan indikasi seberapa matang karakter peserta didik dalam menghadapi realita kehidupan. Persoalan lain yang harus dihadapi diantaranya kapitalisasi biaya pendidikan, birokrasi yang tidak ideal, dan sistem pendidikan sekuler yang mencabut akar dunia pendidikan dari lingkungan sosial dan spiritualnya. Pendidikan saat ini kurang memberi perhatian dalam pembentukan karakter peserta didik sehingga tak sedikit generasi penerus bangsa yang terperangkap dalam permasalahan dekadensi

moral. Tidak mengherankan pribadi-pribadi kapitalis, sekularis dan koruptif menjadi output yang dihasilkan dari sistem pendidikan yang kapitalistik dan sekularistik ini. Mereka diibaratkan sebagai robot yang tidak memiliki kepekaan sosial, terutama persoalan di lingkungannya (Rahmat Hidayat, 2021).

Apabila kembali pada zaman klasik, akan ditemukan teladan pencipta sistem pendidikan yang ideal, yaitu Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT muka bumi sebagai *uswah al hasanah* dan *rahmatan lil 'alamin*. Seperti yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (Q.S Al-Ahzab: 21)

Suri teladan yang baik diartikan sebagai sebagai segala hal yang dapat diikuti, misalnya dalam hal peperangan, keteguhan dan kesabaran Rasulullah SAW Ini termasuk proses pendidikan yang dipraktikkan Rasulullah SAW pada saat itu (Zainiyati et al., 2020).

Cara Rasulullah SAW mendidik tidak hanya sekedar melakukan transfer materi, tetapi juga mengintegrasikan transformasi ilmu, internalisasi nilai-nilai spiritual dan bimbingan emosional. Melihat keberhasilan sistem pendidikan Rasulullah SAW munculah konsep

pendidikan profetik. Proses dan nilai yang ada dalam pendidikan profetik bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga tidak hanya mengembangkan aspek intelektual tetapi juga mengembangkan sisi spiritual dan emosional peserta didik. Output yang dihasilkan oleh pendidikan profetik adalah menjadikan peserta didik yang memiliki pengaruh dalam membangun komunitas sosial yang ideal (Zainiyati et al., 2020).

Dengan memadukan antara nilai-nilai profetik dengan sistem pendidikan dapat membebaskan pendidikan dari masalah dekadensi moral yang saat ini menimpa para peserta didik sehingga terciptalah umat terbaik, seperti yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 110 berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ
وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.” (Q.S. Ali-Imran: 110)

Penulis menganggap permasalahan ini menarik untuk diteliti. Nantinya penelitian ini akan mengungkapkan dan mengupas dengan dalam bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan profetik pada pelajaran ISMUBA di sekolah. Berdasarkan pernyataan tersebut, fokus penelitian ini

adalah “Implementasi nilai-nilai pendidikan profetik pada pelajaran ISMUBA dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik di SMK Muhammadiyah Sampang”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi dari nilai-nilai pendidikan profetik pada pelajaran ISMUBA dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik di SMK Muhammadiyah Sampang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi dari nilai-nilai pendidikan profetik pada pelajaran ISMUBA dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik di SMK Muhammadiyah Sampang.

D. Manfaat Penelitian

★ Berdasarkan tujuan penelitian di atas, peneliti berharap hasil penelitian ini akan memberikan manfaat:

1. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan serta pengetahuan penulis yang nantinya dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan tugas sebagai seorang pendidik.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan dampak positif terhadap lembaga pendidikan dalam upaya mengimplementasikan nilai-nilai profetik pendidikan.

3. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk akademis terutama dalam bidang ISMUBA. Perlu diketahui bahwa pengimplementasian nilai-nilai profetik dalam pendidikan dapat menjadi solusi dalam mengatasi problematika kemerosotan moral peserta didik.

4. Bagi Almamater Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan penelitian selanjutnya, serta dapat menjadi bahan referensi untuk mahasiswa lainnya.